

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA
ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA TINGKAT SD DI SLB YAPENAS
CONDONGCATUR YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Mukhamad Saeful Anwar

NIM : 17104010050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Saeful Anwar

NIM : 17104010050

Jurusan : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SD Di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 19 April 2021

Yang menyatakan



Mukhamad Saeful Anwar

NIM. 17104010050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mukhamad Saeful Anwar

NIM : 17104010050

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SDLB Yapanas Condongcatur Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 April 2021

Pembimbing



Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.
NIP.: 197407252006042008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1188/Un.02/DT/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB YAPENAS CONDONGCATUR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHAMAD SAEFUL ANWAR
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010050
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60b713ebd4edc



Penguji I
Drs. Nur Munajat, M.Si
SIGNED

Valid ID: 60a3cc1e89ac



Penguji II
Drs. Sarjono, M.Si
SIGNED

Valid ID: 60a7a7d83e540



Yogyakarta, 06 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60b728796c5fa

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Magfirah Pustaka 2006), hal. 49.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan Untuk,

Almamater Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul.”Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aagam Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta“

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benarang, semoga kita semua diakui sebagai umatnya yang kelas mendapatkan syafaatnya di akhirat.

Terselaikan skripsi ini, penulis merasa jauh dari sempurna tanpa adanya bantuan doa, motivasi, dorongan semangat yang sangat tulus kepada penulis dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis haturkan ribuan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Yuli Kuswandari, S.Pd., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, saran, dan masukan yang sangat berarti selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang bersedia membimbing penulis selama menempuh study.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta jajaran Bapak dan Ibu Guru SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.
7. Orang tua peserta didik SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta yang telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, serta kakak-kakak tersayang yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan dan motivasi yang luar biasa kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2017, terkhusus sahabat-sahabtku yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz, para asatidz dan para santri yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman serta mendewasakan penulis setiap harinya dalam warna-warni kehidupan.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan amal baik semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Wallahl muaffiq Ilaa Aqwami Thoriq

Yogyakarta, 01 April 2021



Mukhamad Saeful Anwar
NIM: 17104010050

ABSTRAK

Mukhamad Saeful Anwar. *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.* **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.**

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, kepriadian, dan perilaku keagamaan anak terutama pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelegensi, sosial, serta keterbatasan mental. Kenyataan di lapangan menunjukkan kurangnya peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita menyebabkan sikap dan perilaku keagamaan anak tidak sama ketika berada di lingkungan sekolah dan keluarga. Hal tersebut yang mendorong peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan latar SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta. Subyek penelitian ada 14 informan terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru, 5 orang tua anak tunagrahita, dan 6 anak tunagrahita ringan tingkat SD di SLB Yapenas Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta, diantaranya sebagai berikut; orang tua mempunyai peran sebagai pendamping utama, pembimbing, motivator, pendidik, pemberi teladan, serta pengawas. 2) Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita, sebagai berikut; (a) faktor pendukung; kepribadian anak yang penurut, motivasi yang kuat orang tua, kesabaran dan ketelatenan orang tua, rasa tulus dan ikhlas orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung, adanya fasilitas keagamaan di lingkungan tempat tinggal anak, peran aktif orang tua dalam membimbing anak (b) faktor penghambat; keterbatasan intelegensi (IQ) anak yang rendah, sifat malas, kepribadian anak yang hiperaktif, lingkungan yang belum sepenuhnya menerima kehadiran anak, serta kurangnya pemahaman orang tua dalam hal ilmu keagamaan Islam.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Penanaman Nilai-nilai Agama Islam, Anak Tunagrahita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	44

G. Sistematika Pembahasan	52
BAB II GAMBARAN UMUM SLB YAPENAS CONDONGCATUR	
YOGYAKARTA.....	54
A. Letak Geografis Sokolah.....	54
B. Sejarah Dan Perkembangan	55
C. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah	59
D. Struktur Organisasi Sekolah	63
E. Keadaan Guru, Karyawan Dan Siswa	65
F. Sarana Prasarana	70
G. Gambaran Umum Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam	72
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta	75
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta	89
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran-Saran	104

C. Kata Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I : Data Guru Tingkat SD di SLB Yapenas.....	65
Tabel II : Data Karyawan di SLB Yapenas	67
Tabel III : Kondisi Ketunaan Siswa Tingkat SD di SLB Yapenas	68
Tabel IV : Data Siswa Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas	68
Tabel V : Daftar Sarana dan Prasarana di SLB Yapenas.....	71



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I : Struktur Organisasi SLB Yapenas.....	64
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pendoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan Observasi
- Lampiran III : Foto Dokumentasi
- Lampiran IV : Surat Keterangan Penelitian Kampus
- Lampiran V : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VI : Surat Keterangan Penelitian di SLB
- Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran VIII : Fotokopi Sertifikat OPAK/PBAK
- Lampiran IX : Fotokopi Sertifikat SOSPEM
- Lampiran X : Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif DR
- Lampiran XI : Fotokopi Sertifikat IKLA
- Lampiran XII : Fotokopi Sertifikat TOEFL

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, anak merupakan anugerah Allah SWT yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan mengasuh, membesarkan, memberikan kasih sayang, perhatian, sentuhan cinta dan yang terpenting adalah memberikan pendidikan yang baik, karena setiap orang tua mempunyai impian setelah mendidik dan membimbing anak-anak mereka dapat menuju ke arah yang dicita-citakannya.

Orang tua merupakan tokoh utama yang paling berperan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perilaku keagamaan anaknya. Orang tua harus mampu memainkan peran dan fungsinya sebaik mungkin agar anak-anak tumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang baik dan benar.¹ Fungsi orang tua dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan yang ada pada diri anak. Terutama dalam bidang pengembangan potensi keagamaan. Orang tua merupakan dasar pembangunan keagamaan anak di masa mendatang. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلِدٍ يُؤَلِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ (رواه البخاري)

¹E.B. Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hal. 25.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu bapaknyalah yang berperan merubah fitrah itu menjadi (dalam bahasa Rasul) seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”

Oleh sebab itu setiap orang tua mempunyai kewajiban mendidik dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman anak tersebut sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.²

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya terlahir dengan sempurna dan normal, meski tidak dapat dipungkiri bahwa anak mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mendidik anak tersebut. Adapun anak yang memiliki kekurangan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan berbeda dengan anak pada umumnya.³ Terkait anak itu normal atau tidak normal mereka tetap harus memperoleh pendidikan yang sama sebagaimana mestinya agar mampu mandiri dan berperan di masyarakat.

Seiring meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus sekarang telah mendapatkan perlindungan hukum untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu sama dengan pendidikan untuk anak normal. Hal itu telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 maupun pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang dengan tegas

²Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), hal. 177.

³Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 33.

menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁴ Oleh karena itulah, sudah sewajarnya pemerintah memberikan perhatian yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam agama Islam pun mengajarkan bahwa setiap individu dihadapan Allah SWT adalah sama, tidak ada perbedaan antara satu sama lain, karena yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya. Disinilah perlu adanya pendidikan agama Islam sebagai upaya mencapai ketakwaan dan menanamkan nilai-nilai agama dalam diri individu.

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Setiap lingkungan tersebut sebaiknya harus memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan agama yang diterimanya, baik langsung maupun tidak langsung.⁵

Salah satu bagian penting untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam nilai-nilai agama yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan akhlak melalui proses pembiasaan, teladan, nasehat dan pengawasan, mampu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Penanaman ajaran Islam tidak mengenal perbedaan, baik perbedaan fisik maupun psikis. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini, yaitu tidak lain untuk mengenalkan iman dan takwa

⁴Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat

⁵A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal 25

kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mampu meraih masa depan yang baik di dunia dan akhirat. Adapun upaya menerapkan nilai-nilai agama terhadap anak berkebutuhan khusus tidak semudah seperti penanaman nilai-nilai agama pada anak normal. Ketunaan salah satu faktor penyebab perbedaan tersebut. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki masing-masing anak. Salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi dan Grahita berarti pikiran. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.⁶

Walaupun anak mempunyai keterbelakangan mental yang mengakibatkan kemandirian anak tidak berkembang sesuai usianya dan juga memiliki kelainan dalam hubungan sosialnya. Tidak menutup kemungkinan jika orang tua anak peyandang tunagrahita selalu memberikan perhatian dalam mendidik, mengarahkan dan memotivasi anaknya agar selalu berkembang dalam memahami nilai-nilai agama Islam. Sehingga sang anak pun akan terbiasa menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya dan berkembanglah kemandirian serta jiwa sosialnya.

Bagi orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita diakui merupakan sebuah tantangan yang cukup berat. Tidak

⁶Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 28.

sedikit yang mengeluhkan bahwa merawat dan mendidik anak tunagrahita membutuhkan tenaga dan perhatian yang lebih karena tidak semudah saat menerapkannya pada anak-anak normal. Namun demikian hal ini harus dapat disikapi dengan positif, agar selanjutnya orang tua dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan dan berbagai potensi yang masih dimiliki oleh anak-anak tersebut.

Terlebih pada kenyataannya, berbagai masalah akan muncul dalam kehidupan anak tunagrahita. Mulai dari masalah interaksi, sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masalah keluarga yang muncul ketika belum dapat menerima kehadiran anak yang abnormal. Beberapa diantaranya orang tua merasa malu jika memiliki anak yang didiagnosa sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Mereka berpandangan bahwa anak kebutuhan khusus dalam keluarga harus ditutupi keberadaannya. Dalam masyarakat pun seringkali muncul pandangan yang kurang baik terhadap anak kebutuhan khusus, bahwa anak kebutuhan khusus berbeda dari kebanyakan anak lainnya, karena tidak berdaya, selalu ditolong dan pada hakekatnya anak kebutuhan khusus selalu menjadi beban orang lain.

Dari permasalahan itulah maka diperlukan adanya kesadaran dari orang tua maupun masyarakat. Konsep yang harus dimengerti orang tua maupun masyarakat yaitu bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga anak kebutuhan khusus berhak memiliki cita-cita dan masa depannya. Bukan berarti tertutup sudah jalan baginya untuk mendapat keberhasilan dalam hidupnya dan menjalani hari-harinya tanpa selalu

bergantung pada orang lain. Maka keadaan itu akan berubah apabila anak mendapat dukungan dari internal maupun eksternal, yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Sehingga hal tersebut dapat membantu mereka untuk meraih masa depan yang dicita-citakannya.

Permasalahan anak tunagrahita bukan hanya masalah keterbatasan intelegensi (kemampuan berfikir) akan tetapi juga perilaku kesehariannya yang tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kendala psikis anak tunagrahita berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut. Dari keterbatasan perilaku yang ada pada anak tunagrhita itulah maka sangat diperlukan pendidikan agama Islam dari orang tua pada anak tersebut. Hal itu diperlukan anak sebagai teladan utama kehidupan sebelum guru dalam menanamkan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat.

Jadi, pada dasarnya walaupun anak memiliki keterbelakangan intelegensi dan sosial. Mereka tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan agama baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Serta, selain mendapat pembelajaran di sekolah khususnya di SLB Yapenas Yogyakarta, setiap anak tunagrahita juga harus dilatih dan dibimbing oleh orang tua, dengan harapan dapat membentuk karakter anak yang sudah ditanamkan di sekolah, bagaimana anak beribadah, berakhlak, bisa menerapkan dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi yang baik.

Hal yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti tentang peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta yaitu ketika penulis melakukan dan

observasi dan wawancara di SLB Yapenas Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, di sekolah ini terdapat penanaman nilai-nilai keagamaan yang sudah berjalan dengan baik melalui pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan di kelas atau melalui rutinitas kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas. Selain itu, penulis menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa sikap dan perilaku keagamaan anak-anak ketika berada di lingkungan sekolah pada umumnya tidak sama dengan apa yang muncul dikehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian siswa tunagahita di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta. Namun untuk lebih terarah dan jelasnya penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu memfokuskan penelitian ini dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SDLB di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta”*.

Peneliti memilih SLB Yapenas yang terletak di Jl. Panuluh Dusun Pringwulung, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan memiliki peserta didik dari berbagai jenis keterbatasan khusus. Antara lain, peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam bicara (tunawicara), kelainan intelegensi (tunagrahita),

⁷Hasil observasi di SDLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta, pada tanggal 03 Februari 2021.

autis, dan keterbatasan khusus yang lain.

Peneliti memilih anak penyandang tunagrahita dengan alasan, *pertama*, bahwa dari beberapa ketunaan yang ada pada tingkat SD di SLB Yapenas mayoritas adalah anak penyandang tunagrahita. *Kedua*, peneliti ingin menggambarkan peran orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga. *Ketiga*, ketunaan yang disandang anak masih tergolong mampu didik atau level ringan, mampu berkomunikasi walaupun kurang baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SDLB di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SDLB di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai sebagai berarti:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SDLB di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.
- b) Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SDLB di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya:

a) Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran, pengetahuan dalam upaya pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pendidikan non formal.

b) Praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunagrahita.

2) Bagi Akademisi

a) Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemikiran praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang peran

orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita.

- b) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain sekaligus pembaca secara umum atau orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang disebut tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tinjauan terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa karya ilmiah yang ada relevansinya dengan apa yang akan diteliti penulis diantaranya:

1. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Muhammad ‘Ainul Yaqin yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”* Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua terlibat aktif dalam menanamkan akhlak anak tunagrahita di Sekolah Luar Bias (SLB) Negeri Semarang. Peran orang tua pada anak tunagrahita tersebut dapat dikalsifikasikan sebagai: orang tua mempunyai peran sebagai motivator, pembimbing, pemberi arahan atau

contoh yang baik, pengawasan, serta pemberi fasilitas kebutuhan belajar anak.⁸

Persamaan, penelitian Muhammad ‘Ainul Yaqin dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji peran orang tua dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus (tunagrahita). Perbedaannya, penelitian Muhammad ‘Ainul Yaqin lebih kepada penanaman akhlak pada anak tunagrahita. Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih kepada menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita.

2. Berdasarkan skripsi karya Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar yang berjudul *“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis Dalam Keluarga” (Studi Kasus di Keluarga Anak Autis pada Tahun 2017)* Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Pendidikan beragama pada anak autis merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung dari orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Metode yang diberikan orang tua kepada anak autis dalam keluarga yaitu dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.⁹

⁸Muhammad ‘Ainul Yaqin, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

⁹Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis Dalam Keluarga” (Studi Kasus di Keluarga Anak Autis pada

Adapun persamaan penelitian Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar dengan penelitian yang akan diteliti adalah dalam fokus kajian yang sama-sama menekankan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian ini difokuskan pada anak penyandang tunagrahita.

3. Berdasarkan skripsi karya Leo Candra Permana dengan judul “*Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak*”(Studi Pada Keluarga Muslim di Dusun 5 Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung barat) Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2017. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang paling umum dan tepat digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak adalah menggunakan metode pemberian nasehat, metode pemberin keteladanan, metode pembiasaan, serta metode pengawasan.¹⁰ Untuk persamaan antara penelitian Leo Candra Permana dengan penelitian yang akan diteliti adalah ada persamaan dalam mengkaji peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak dalam keluarga. Adapun perbedaan terletak pada fokus anak yang akan diteliti di mana dalam penelitian ini fokus kepada anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita.

Tahun 2017)”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

¹⁰Leo Candra Permana, “Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak (Studi Pada Keluarga Muslim di Dusun 5 Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung barat)”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

4. Berdasarkan skripsi Miranti yang berjudul “*Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tunagrahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*” Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2018. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Buakkang orang tua anak Tunagrahita harus lebih memahami kondisi anaknya baik dari segi, 1) fisik, 2) cara berfikir, 3) pola Interaksi soial, 4) cara komunikasi. Dalam membina anak tunagrahita orang tua harus lebih memperhatikan beberapa upaya pembinaan yaitu, 1) pemilihan sekolah, 2) melatih kemampuan berbahasa, 3) mengajari anak untuk aktif, 4) perkembangan seksual, 5) persiapan masa depan.¹¹

Persamaan, penelitian Miranti dengan penelitian yang akan diteliti adalah kesamaan objek ketunaan yaitu anak penyandang tunagrahita, serta sama-sama mengkaji peran orang tua dalam membina anak yang menyandang tunagrahita. Perbedaannya, penelitian Miranti lebih kepada pembinaan anak tunagrahita secara umum. Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih kepada penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita.

5. Berdasarkan Jurnal berjudul “*Peran Orang Tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita*” yang disusun oleh Shinta Melia Khorini'mah dan Izzatin Kamala. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak, apalagi pada anak

¹¹ Miranti, “Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tunagrahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018.

tunagrahita yang membutuhkan perlakuan khusus. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan sikap disiplin anak tunagrahita ialah dengan memperkenalkan dengan lingkungan, menanamkan pembiasaan, mengajarkan dengan mempraktikkan langsung, berkonsultasi dengan ahli dan bersyukur.¹²

Untuk persamaann antara penelitian Shinta Melia Khorini'mah dan Izzatin Kamala dengan penelitian yang akan diteliti adalah ada persamaan dalam mengkaji peran orang tua dalam mendidik anak tunagrahita, namun terdapat perbedaan di mana penelitian Shinta Melia Khorini'mah dan Izzatin Kamala lebih pada peran orang tua dalam melatih sikap disiplin anak penyandang tunagrahita. Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih pada peran orang tua dalam menanamkan nilia-nilai agama Islam pada anak tunagrahita.

E. Landasan Teori

1) Peran Orang Tua

a) Pengertian peran orang tua

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹³ Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran tertentu dalam sistem sosial. Adapun bentuk-bentuk peran

¹²Shinta Melia Khorini'mah dan Izzatin Kamala, " Peran Orang Tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita ", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2 No. 1, (2020), hal. 59-65.

¹³Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 1997), hal. 751.

bisa berupa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari baik jasmani maupun rohani.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekamto bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perikelakuan yang terkait atas status tersebut.¹⁴

Sedangkan mengenai pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua berarti ayah dan ibu”.¹⁵

Menurut Kartini dan Kartono, “Orang Tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.¹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dikatakan seseorang menjalankan peran manakala dia menjalankan suatu hak dan kewajiban yang merupakan bagian hal yang tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Adapun peran orang tua dalam keluarga yaitu berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran terutama pendidikan agama terhadap anak-anaknya, guna untuk menanamkan sikap dan akhlak yang mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang luhur kepada mereka, serta mengantarkan sang anak untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Orang tua juga harus berusaha

¹⁴Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 33.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 688

¹⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hal. 27.

semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi yang harmonis dalam rumah tangganya, dengan cara melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menampakkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, karena tingkah laku dan kebiasaan orang tua lah yang akan menjadi teladan bagi sang anak.

b) Bentuk peran orang tua

Peran sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab orang tua tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya hidup di dunia. Namun jauh dari itu orang tua bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa di akhirat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan beberapa bentuk peran orang tua terhadap anak menurut beberapa ahli. Adapun menurut M. Sahlan Syafei dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus dapat mengikuti perkembangan anak-anak beserta hasil belajarnya, dalam hal apa anak memiliki kelebihan dan dalam hal apa ia memiliki kekurangan. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa mengambil sikap dan memilih tindakan pendidikan yang tepat.
- 2) Orang tua tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh guru anak tersebut. Hal ini akan menimbulkan dualisme dan ini tidak menguntungkan bagi proses pendidikan anak,

sementara secara umum pengaruh guru lebih kuat dan anak akan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya.

- 3) Dalam banyak hal orang tua harus selalu mampu tampil sebagai pendidik bagi anaknya dengan menyelaraskan peranan yang diambilnya dengan corak pendidikan yang diberikan oleh sekolah.
- 4) Tidak memperlakukan anak sekedar sebagai objek dalam keluarga.
- 5) Tidak berkata kasar dan tidak memarahi anak secara terbuka, dengan kata lain harus melihat tempat, situasi, dan kondisi di mana saat itu anak berada.
- 6) Tidak memperlakukan anak secara otoriter dan absolut. Otoriter di sini maksudnya “main perintah saja”, sedangkan absolut diartikan menerima kebenaran anak dan hanya kebenaran orang tua yang berlaku, disamping itu tidak ada kesempatan bagi anak untuk berdialog dengan orang tua.
- 7) Apabila anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua harus memberi kesempatan untuk menyadari, mengakui dan menyesal kesalahannya. Sehingga anak tersebut bisa menangkap hikmah atau pelajaran dari kesalahan.
- 8) Apabila anak telah mempunyai satu pilihan tentang sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya, maka kita harus memberi kesempatan kepadanya untuk membuktikan benar salahnya pilihan yang telah dilakukannya itu. Namun tidak ada jeleknya jika kita memberikan

pandangan dan bantuan agar pilihan yang ditentukan oleh anak memiliki peluang cukup besar dalam hal kebenarannya.¹⁷

Sedangkan menurut Kartini Kartono peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai pembina pribadi anak

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.

2) Orang tua sebagai pembentuk kebiasaan anak

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid

3) Membentuk kerohanian menjadi pribadi muslim

Dalam pembentukan rohani anak, pendidikan agama memerlukan usaha orang tua sebagai pengajar pertama dan guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses.

¹⁷M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tuntutan Praktis Untuk Orang Tua dalam mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 40-50.

Orang tua dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual seorang anak yang lebih dalam dan kompleks.¹⁸

Adapun lebih rinci penulis akan paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1) Orang tua sebagai pendamping utama

Orang tua sebagai pendamping mempunyai tugas membantu pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus supaya menjadi anak yang mandiri. Orang tua melakukan pengamatan tingkah laku anak setiap harinya dan memberikan tindak lanjut supaya anak menjadi lebih baik. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki kondisi normal yang mampu melakukan aktifitas dengan baik sehingga mengakibatkan memiliki sifat dan tingkahlaku yang terarah. Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang terbatas sehingga dalam sikap menyesuaikan dengan kondisi yang dialami individu. Sehingga pendampingan orang tua sangat diperlukan dalam keluarga atau lingkungan sekolah anak sekalipun, orang tua akan mengetahui perkembangan yang dimiliki oleh anaknya dapat menjadi ukuran

¹⁸Kartini Kartono, *Pemimpinan Dan Kepemimpinan....*, hal. 7.

ketika anak berada dirumah.¹⁹

2) Orang tua sebagai pengasuh dan pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dalam hidup anak. Sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama melatih sikap mental anak.²⁰ Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dididik baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat pada diri anak tersebut.

3) Orang tua sebagai pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran.²¹ Dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan dan akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak kecil untuk hidup sesuai ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan orang tua.

¹⁹Ujang Khiyarusoleh dkk, "Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner", Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol.13 , No.3 (2020):241

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 72.

²¹Sucipto dan Raflis, *Profesi Keorngtuaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 109.

4) Orang tua memberikan motivasi

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya.²² Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) atau dari luar diri (ekstrinsik). Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Begitu pula anak berkebutuhan khusus juga memerlukan motivasi dari orang tua, karena dalam hidupnya anak cenderung tidak memiliki motivasi. Oleh karena itu orang tua hendaknya memberika bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah.

5) Orang tua memberikan teladan

Orang tua sebagai teladan tentulah memiliki pengaruh yang besar terhadap anaknya, segala yang dilakukan akan dicontoh sang anak. Apabila perilaku orang tua baik maka anak pun berperilaku baik. Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik pada anak. Bahwa pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Melalui contoh teladan ini anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini akan membekas dalam jiwa anak

²²Ibid., hal. 109.

sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Seorang anak yang tidak dididik dengan baik sejak dari kecil, sulitlah ia waktu dewasa akan menjadi anak yang baik.²³

6) Orang tua memberikan pengawasan

Memberikan pengawasan kepada anak merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh orang tua. Pengawasan perlu dilakukan sejak kecil. Karena dengan pengawasan perilaku anak akan terkendali dengan baik. Dalam memberikan pengawasan hendaknya orang tua mengamati, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam penanaman nilai aqidah, spiritual, dan moral, disamping itu selalu bertanya tentang keadaan jasmani dan ruhaninya.²⁴ Dengan demikian memberikan pengawasan yang baik kepada anak merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap maupun perilaku yang baik.

c) Peran orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus orang tua tentunya memerlukan cara yang khusus pula. Kesabaran, ketelatenan, serta wawasan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar mampu mengarahkan mereka secara tepat. Ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus maka orang tua harus mempersiapkan diri untuk menerimanya.

Mungkin bagi sebagian besar orang yang tidak biasa menghadapi anak

²³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), hal. 19.

²⁴Ibid., hal. 21.

berkebutuhan khusus, hal ini merupakan sesuatu yang biasa saja. Namun, lain halnya jika orang itu sering berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini orang tua si anak, pasti mereka akan merasa biasa dalam menghadapi buah hatinya dan juga mau menerima keadaan anak apa adanya.

Adapun untuk pengasuhan anak tunagrahita, perlu kesabaran dan kepercayaan orang tua bahwa anak akan mampu menjalani hidupnya. Hal utama yang perlu disiapkan orang tua adalah menanamkan pada anak tunagrahita sikap mandiri dan menolong diri mereka sendiri setiap harinya, menumbuhkan kepercayaan diri orang tua, memberi lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak, mencari sekolah yang tepat, serta mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.²⁵ Ketika orang tua sering melayani dan berinteraksi dengan anak yang mengalami kebutuhan khusus, dalam hal ini orang tua akan merasakan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang bisa menjadi potensi bakat anak dalam bidang tertentu. Dari situlah kemudian orang tua dapat melakukan *sharing* dengan guru di sekolah agar bisa memberikan pendidikan khusus sesuai dengan bakat anak, sehingga mampu digali dan dikembangkan bakatnya lebih dalam lagi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua haruslah berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Karena orang tua adalah orang

²⁵Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 87.

terdekat bagi anak-anaknya sehingga mereka bisa lebih tahu dan memahami anaknya sendiri menggunakan ikatan batin atau perasaan yang mereka miliki.

2) Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

a) Pengertian penanaman nilai-nilai agama Islam

Penanaman secara etimologi berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.²⁶ Sedangkan Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁷ Dalam kehidupan nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.²⁸ Jadi secara umum nilai erat hubungannya dengan pandangan-pandangan dan aktivitas manusia yang kompleks, sulit ditentukan batasannya.

Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁹

²⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga...*, hal. 1134.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 615.

²⁸Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 15.

²⁹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 61.

Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata *al-Diin, religi (religare)*. *Al-Diin* dalam bahasa (Semit) berarti Undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) berarti mengumpulkan dan membaca, dan *religare* berarti mengingat.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. dengan tujuan agar seseorang mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dilandasi dengan kesadaran tanpa paksaan.

b) Macam nilai-nilai agama Islam

Dalam bukunya Haidar Nawawi mengungkapkan bahwa al-Qur'an penuh berisi nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia secara pribadi dan sebagai anggota masyarakat, seperti dalam kehidupan keluarga, bertetangga, dan persahabatan. Di samping itu bahkan juga berupa nilai yang mengatur kehidupan sebagai makhluk yang mengabdikan, menghambakan diri dan menyembah Sang Pencipta.³¹

Adapun menurut pandangan Islam nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak, yaitu:

³⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003), hal. 12.

³¹Haidar Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 229.

1) Nilai akidah atau keimanan

Menurut etimologi, akidah adalah iman, keyakinan.³² Disebut demikian kerana akidah menunjuk pada beberapa tingkatan keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama menyangkut pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam adalah kepercayaan terhadap Allah, kitab-kitab Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha qadar Allah.³³

Setiap muslim haruslah menanamkan keyakinan dalam hati supaya tumbuhlah benih-benih iman yang akan menjadi landasan hidup. Dengan berlandaskan aqidah, seorang akan menjalani kehidupannya dengan penuh makna dan terpenuhi kebutuhan jiwanya dengan iman. Memberikan penanaman nilai aqidah pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan orang tua. Sejalan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada usia anak-anak, karena pada dasarnya mereka masih bersifat *imitative* (meniru) dan

³²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hal. 134.

³³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 37.

mereka masih berimajinasi dalam berfikir. Untuk itu, peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan untuk mengenal siapa itu Tuhan dan RasulNya, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhannya.

2) Nilai ibadah/'ubudiyah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Karena pada hakikatnya ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan yang diciptakan Allah SWT khusus untuk mengabdikan kepada-Nya.³⁴

Menurut Qomarulhadi muatan ibadah dalam pendidikan Islam yang diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal diantaranya: Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah SWT. menjaga hubungan dengan sesama insan dan kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.³⁵

Penanaman nilai ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT dalam QS. Luqman : 17

يُيَسِّرْ لِي سُبُلَ الصَّلَاةِ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

³⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 244-246.

³⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 28.

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Demikianlah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjalin serangkaian ibadah-ibadah sesuai perintah Allah SWT. apalagi sebagai orang tua hendaknya untuk menanamkan pendidikan ibadah secara mendalam sedikit demi sedikit kepada anak. Agar anak mampu terbiasa dengan ibadah yang mereka laksanakan.

3) Nilai akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*) jamak dari kata (*khalaqa-yahluqu-khalaqun*) yang secara etimologi berarti ”budi pekerti, tabiat perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun”.³⁶

Akhlak Islam dapat diartikan sebagai akhlak yang dalam pelaksanaannya berdasarkan ajaran Islam (Allah dan Rasul-Nya) atau akhlak yang bersifat Islam. Akhlak Islami adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan berdasarkan pada ajaran Islam.³⁷

Dikatakan pula, bahwa akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator bagi seseorang apakah seorang itu muslim yang baik ataukah muslim yang buruk.

Akhlak merupakan hasil dari ‘aqidah dan shari’ah yang benar. Akhlak berhubungan erat dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Sebagaimana Rasulullah diutus untuk

³⁶Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 125.

³⁷Abudidin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 125.

menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara manusia dengan manusia.³⁸

Penjelasan tentang keutamaan akhlak ini terdapat dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh at Tirmidzi dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW bersabda.³⁹

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam perbuatan, berupa perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa berpikir panjang.

c) Metode penanaman nilai-nilai agama Islam

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰

Untuk mencapai tujuan dari penanaman nilai-nilai agama Islam yang telah ditentukan, orang tua dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan kepada anak.⁴¹

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap anak merupakan cara yang digunakan oleh orang tua untuk menyampaikan

³⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmudan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 139.

³⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak...*, hal. 8.

⁴⁰Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 56.

⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 117.

materi keagamaan kepada anak agar nilai-nilai agama Islam melekat dan mendasari setiap perilakunya.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, ada beberapa metode yang digunakan diantaranya:

1) Metode keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa keteladanan dasar dari kata teladan yang diartikan perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.⁴²

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam mendidik anak.⁴³

Memberikan keteladanan merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik merupakan metode yang paling membekas kepada anak. Sehingga diharapkan dengan metode ini anak akan mampu memiliki akhlak yang mulia, misalkan saja bersikap rama dan sopan terhadap orang tua ataupun yang lebih tua darinya, berbuat baik kepada temannya, jujur dan juga mau minta maaf bila berbuat salah.

⁴²Arti Kata Keteladanan – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses di <https://kbbi.web.id/keteladanan> pada tanggal 20 November 2020 pukul 10.40 WIB

⁴³Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 71.

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran berulang-ulang. Terdapat dua jenis kebiasaan yang perlu diteruskan melalui proses pendidikan. Kedua jenis kebiasaan itu adalah:

- a) Kebiasaan yang bersifat otomatis, yang harus dilakukan meskipun seorang anak tidak mengerti makna atau tujuan. Misalnya kebiasaan menyikat gigi pada pagi dan malam hari sebelum tidur, kebiasaan bangun pagi dan segera menunaikan shalat subuh
- b) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuannya. Misalnya kebiasaan menunaikan shalat lima waktu yang dipahami betapa meruginya orang yang meninggalkan shalat.⁴⁴

Dengan demikian, sebagai awal pendidikan metode pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak.

3) Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya. Hal ini

⁴⁴Haidar Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 219-220

dikerenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Nasihat merupakan cara mendidik yang mengandalakan bahasa, baik lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Nasihat bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukan.⁴⁵ Untuk itu, seorang orang tua perlu memperhatikan perilaku anaknya, apabila terdapat kesalahan yang dilakukan olehnya, seorang orang tua diharapkan untuk menasehati anak-anaknya..

Nasihat yang disampaikan orang tua hendaknya selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi nasihat tersebut, hal ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni metode nasihat dengan metode keteladanan bersifat saling melengkapi.

4) Metode pengawasan

Setiap orang tua perlu mengawasi setiap perilaku anaknya. Sehingga dengan pengawasan setiap perbuatan yang dilakukan anak akan terkendali. Apabila anak melakukan suatu kesalahan akan langsung diketahui orang tua dan akan dibenarkan. Pengawasan perlu dilakukan sejak kecil.

Pada saat usianya semakin bertambah, pemeliharaan dan perlindungan akan semakin rumit, karena tidak sekedar fisik dan

⁴⁵*Ibid.*, hal. 221

material, tetapi juga mengenai psikis, khususnya yang berkenaan dengan aqidah, akhlak dan syariah. Anak memerlukan perlindungan agar tidak mendapat pengaruh buruk dari kawan-kawan dan masyarakat sekitarnya.⁴⁶

Pendidikan dengan pengawasan berupaya mendampingi anak dalam membentuk aqidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Dalam hal ini pendidikan termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik dalam kehidupan ini.⁴⁷

d) Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan, tidaklah mempunyai arti apa-apa atau dalam arti lain suatu usaha pasti ada hal yang akan dijuat. Tujuan artinya sesuatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus sampai pada tujuan akhir.⁴⁸

Adapun secara umum penanaman nilai-nilai agama Islam melalui

⁴⁶Haidar Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam...*, hal. 239

⁴⁷Ulwan dan Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 1992), hal. 128-129

⁴⁸Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 72

pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya, memperbaiki tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at Islam, serta pengajaran ilmu pengetahuan agama secara sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi iman yang kokoh.

3) Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

a) Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*mental retardation*). Tuna berarti merugi dan Grahita berarti pikiran. Retardasi mental (*mental retardation* atau *mentally retarded*) berarti terbelakang mental. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.⁵⁰

⁴⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 78.

⁵⁰Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 28.

Menurut AAMD (*American Assosiation on Mental Deficiency*), tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Penetapan IQ tersebut berdasarkan tes intelegensi baku seperti tes Stanford Binet yang dilakukan oleh mereka yang berkompeten, yakni para psikolog. Sementara menurut *Japan League for Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu di bawah 70 sesuai dengan hasil tes intelegensi yang baku. Selain itu, dikatakan oleh *Japan League for Mentally* bahwa tunagrahita atau retardasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun dan disertai dengan hambatan berperilaku adaptif.⁵¹

Sedangkan menurut Aqila Smart menuturkan bahwa anak tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.⁵²

b) Penyebab Tunagrahita

Dalam bukunya Aqila Smart mengungkapkan 5 faktor yang memungkinkan menjadi penyebab gangguan tunagrahita pada anak:⁵³

1) *Anomali Genetik* atau kromosom

a) *Down syndrome*, trisomi pada kromosom 21

⁵¹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hal. 45-46.

⁵²Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 49.

⁵³Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 52.

- b) *Fragile X syndrome*, malformasi kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah dua
 - c) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme
- 2) Penyakit infeksi, pada ibu hamil terutama ditrimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
 - 3) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di otak
 - 4) Prematuritas (bayi yang lahir sebelum waktunya/kurang dari 9 bulan)
 - 5) Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu hamil dapat berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.

c) Karakteristik anak Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Secara umum ada beberapa karakteristik tunagrahita, yaitu:

1) Keterbatasan intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita

memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar, menulis dan membaca sangat terbatas dan cenderung tanpa pengertian atau membeo.

2) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.⁵⁴

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan penginderaan kata yang kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-

⁵⁴ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 105-106.

kata konkret yang sering didengarnya. Latihan sederhana, seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.⁵⁵

d) **Klsifikasi anak Tunagrahita**

Mengenai Berdasarkan tinggi rendahnya intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan *Skala Wescheler (WISC)*, tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan :

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Pada kategori ini anak memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*, sedangkan menurut Skala Wescheler (WISC) memiliki IQ 69-55. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.⁵⁶

2) Tunagrahita sedang

Anak-anak tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu dilatih yang diistilahkan sebagai *imbesil*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjelaskan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada ketegori ini anak memiliki IQ antara 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala

⁵⁵Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 48.

⁵⁶T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 107.

Weschler (WISC). Pada penderita sering ditemukan kerusakan otak dan penyakit lain. Ada kemungkinan juga mengalami difungsi saraf yang mengganggu keterampilan motoriknya. Pada jenis ini, penderita dapat dideteksi sejak lahir karena pada masa pertumbuhan ia mengalami keterlambatan verbal dan sosial.⁵⁷

3) Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20 menurut *Skala Binet* dan 39-25 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sampai sepanjang hidupnya.⁵⁸

4) Kotegori sangat berat

Anak dengan tunagrahita sangat berat atau yang disebut juga *Profound* pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah. Menurut hasil *Skala Binet* memiliki IQ di bawah 19, sedangkan menurut tes WISC memiliki IQ di bawah 24. Banyak penderita yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf.⁵⁹

⁵⁷Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 50.

⁵⁸T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 108.

⁵⁹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 51.

e) Terapi bagi penyandang Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk anak atau individu yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Adapun jenis-jenis terapi yang dibutuhkan untuk anak tunagrahita, meliputi:

1) Fisioterapi

Suatu terapi awal yang diperlukan oleh anak tunagrahita dikarenakan tunagrahita terlahir dengan tonus yang lemah, dengan terapi awal ini berguna untuk menguatkan otot-otot mereka sehingga kelemahannya dapat diatasi dengan latihan-latihan penguatan otot.

2) Terapi Wicara

Suatu terapi yang diperlukan untuk anak tunagrahita atau anak yang bemasalah dengan keterlambatan bicara, dengan deteksi dini diperlukan untuk mengetahui seawal mungkin menemukan gangguan kemampuan berkomunikasi, sebagai dasar untuk memberikan pelayanan terapi wicara.

3) Terapi Okupasi

Terapi ini diberikan untuk dasar anak dalam hal kemandirian, kognitif/pemahaman, dan kemampuan sensorik dan motoriknya. Kemandirian diberikan karena pada dasarnya anak “bermasalah” tergantung pada orang lain atau terlalu acuh sehingga beraktifitas tanpa komunikasi dan memperdulikan orang lain. Terapi ini membantu anak mengembangkan kekuatan dan koordinasi, dengan atau tanpa menggunakan alat.

4) Terapi Remedial

Suatu terapi yang diberikan bagi anak yang mengalami gangguan akademisi skill, jadi bahan-bahan dari sekolah bisa dijadikan acuan program.

5) Terapi Kognitif

Suatu terapi yang diberikan bagi anak yang mengalami gangguan kognitif dan perceptual, misla anak yang tidak bisa berkonsentrasi, anak yang mengalami gangguan pemahaman, dan lain-lain.

6) Terapi Sensori Integrasi

Suatu terapi yang diberika bagi anak yang mengalami gangguan pengintegrasian sensori, misalnya sensori visual, sensori tekstil, sensori pendengaran, sensori keseimbangan pengintegrasian antara otak kanan dan otak kiri, dan lain sebagainya.

Anak diajarkan berperilaku umum dengan pemberian sistem *reward* dan *punishment*. Bila anak melakukan apa yang diperintahkan dengan benar, maka diberikan pujian. Jika sebaliknyaa anak dapat jika anak melakukan hal yang tidak benar. Dengan perintah sederhana dan yang mudah dimengerti anak.

7) Terapi Snoezelen

Snoezelen adalah suatu aktifitas terapi yang dilakukan untuk memengaruhi CNS melalui pemberian stimulasi pada sistem sensori primer seperti visual, auditori, taktil, teste, dan smell serta sistem sensori internal seperti vestibular dan propioceptif dengan tujuan

untuk mencapai relaksasi atau aktifitas. Snoezelen merupakan metode terapi multisensories. Terapi ini di berikan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik, mislanya anak yang mengalami keterlambatan berjalan.⁶⁰

f) Pendidikan Agama Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapat pendidikan dengan baik. Salah satu upaya mendidik mereka adalah dengan menanamkan nilai normatif sebagai bekal hidup bermasyarakat.⁶¹ Nilai-nilai normatif yang perlu ditanamkan kepada anak berkebutuhan khusus adalah cara untuk hidup mandiri, tata cara berhubungan dengan orang lain, dan menaati peraturan agama, keluarga, dan adat istiadat.

Pembentukan jiwa keagamaan juga diperlakukan bagi anak tunagrahita yang notabennya adalah seorang anak yang memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum.

Pendidikan, bimbingan, pelatihan, yang diperuntukkan anak tunagrahita memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak penyandang tunagrahita. Dan tentunya harus mengakomodasi dan memberikan ruang gerak yang cukup terhadap berbagai keragaman kondisi anak tunagrahita tersebut, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosionalnya.⁶²

⁶⁰Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: psikosain, 2016), hal. 139-140.

⁶¹Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh...*, hal. 153.

⁶²Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 96.

Dalam proses pengajaran anak tunagrahita, orang tua diharapkan dapat memahami sepenuhnya kekurangan kelebihan anak untuk dapat belajar dengan baik dan mudah menangkap apa saja yang telah diajarkan olehnya. Kasih sayang yang mendalam dan kesabaran dari orang tua, guru ataupun orang terdekatnya sangat diperlukan.

Dengan demikian, orang tua lah yang berkewajiban untuk mendidik, membimbing dan membina agama pribadi anak. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan pribadi anak. Sehingga dengan sendirinya anak akan mudah menerima dan meniru apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya mengenai nilai-nilai agama Islam.

g) Prinsip-Prinsip Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip Kasih Sayang

Tunagrahita merupakan kekurangan anak untuk dapat belajar dengan baik dan sulit untuk menangkap apa saja yang telah diajarkan. Oleh karena itu, dalam mengerjakan tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, mereka akan mengalami banyak kesulitan. Anak penyandang tunagrahita akan merasa kesulitan dalam mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah tersebut.

Maka dari itu, untuk mendidik dan mengajar anak-anak tunagrahita, diperlakukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar orang tua, guru maupun orang-orang di sekitarnya.

2) Prinsip Keperagaan

Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita dalam belajar adalah soal kemampuan berfikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar mengajar yang menggunakan benda-benda konkrit atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan alat peraga yang sesuai.

Kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih efektif meskipun harus mengaitkan dengan benda yang nyata. Oleh karena itu, saat proses belajar mengajar tersebut perlu untuk di bawa ke dalam lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam. Bila hal tersebut tidak memungkinkan guru dapat membawa berbagai alat peraga.⁶³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu mengumpulkan data tentang keadaan lapangan yang menjadi objek penelitian. Sifatnya deskriptif kualitatif, yaitu

⁶³Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 96-98.

berupaya menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik yang ada di lapangan.⁶⁴

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan dapat mendeskripsikan realitas anak tunagrahita di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta dan peneliti akan menganalisis sesuai fakta yang ada di lapangan. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan study kasus, dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang atau benda sekalipun yang dapat dijadikan sumber informasi dalam menggali data yang dibutuhkan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

Berdasarkan pada teori *purposive sampling*. Maka peneliti menentukan subjek yang dianggap tepat untuk mendapatkan informasi

⁶⁴Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 6.

tentang penelitian yang akan dilakukan. Beberapa subyek penelitian yang akan peneliti jadikan sumber data adalah:

- a) Kepala Sekolah SLB Yapenas Yogyakarta adalah subyek yang akan membantu dalam mengumpulkan data terkait sejarah perkembangan sekolah luar biasa dan Pendidikan Agama Islam dengan Penanaman Nilai-nilai agama Islam di SLB Yapenas Yogyakarta. Adapun subyek ini adalah Bapak Ngatna, S.Pd, M.Pd.
- b) Guru pendidik anak/siswa tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas adalah guru yang dalam kesehariannya berinteraksi secara langsung dengan anak untuk mengarahkan, memberikan pembelajaran dan bimbingan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas. Adapun guru yang dimaksud adalah Ibu Rohyati, S.Pd. dan Ibu Isnaini Sholihah, S.Pd.I.
- c) Orang tua anak/siswa tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas adalah orang tua “ayah/ibu” yang memiliki anak tunagrahita serta tinggal bersama dalam satu rumah, dalam pemilihan subyek ini merupakan rekomendasi dari guru pendamping anak di kelas. Adapun subyek yang diteliti ada 5 keluarga adalah keluarga bapak Setualdi, keluarga bapak Asep Hidayat, keluarga bapak Risman, keluarga bapak Sunardi, dan keluarga bapak Samsul Maarif..
- d) Anak/siswa tunagrahita ringan tingkat SD di SLB Yapenas adalah anak tunagrahita yang kotegori mereka masih mampu didik untuk memperoleh pembelajaran dan bimbingan Pendidikan Agama Islam Islam di

lingkungan sekolah atau keluarga. Penggalan informasi pada subyek ini cenderung pada metode observasi, hal ini dilakukan karena keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak. Adapun anak/siswa yang diteliti ada 6 anak yaitu Damar Rahman, Salsabila Fitri Fauziah, Adha Fathur Rizki, Rismawati Qudrunada, Artida Devira Amalia, dan Arya Ridho Pamungkas.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, metode yang peneliti gunakan diantaranya adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a) Metode Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek itu.⁶⁵ Metode observasi yang digunakan peneliti adalah pengamatan partisipatif, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dengan mengamati gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dijumpai di lapangan.

Metode observasi ini digunakan untuk mencari data serta mengetahui secara langsung mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Yogyakarta. Dengan metode ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap dan perilaku kedua orang tua

⁶⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 158.

kepada anaknya yang memiliki anak tunagrahita dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, serta kondisi keluarga meliputi sarana dan prasarana yang tersedia di rumah, sekolah dan lingkungan sosial sekitar tempat tinggal dan SLB Yapenas.

b) Metode Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁶⁶ Peneliti menggunakan wawancara (interview) bebas terpimpin, yakni dalam pelaksanaan, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah, guru di tingkat SD Yapenas Yogyakarta,, orang tua “ayah/ibu” dan anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SBL Yapenas Condongcatur Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SDLB di SBL Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

⁶⁶Haris Herdiaansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal. 31.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan yang diteliti. Sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman/catatan sesungguhnya cukup bermanfaat. Sumber yang stabil juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya, dapat mendukung hasil penelitian.⁶⁷

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memuat data atau data gambar terkait dengan gamabran umum SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta meliputi; profil sekolah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi dan sebagainya, serta dokumen-dokumen yang berupa file dan foto kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Yogyakarta.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi bisa diartikan sebagai penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. yang berarti peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁸

⁶⁷Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hal. 80.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuanitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 330.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru pendidik anak/siswa tunagrahita, orang tua anak tunagrahita dan anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data yang telah diperoleh peneliti dari beberapa sumber kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang kemudian disepakati.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasir data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang akan dilaporkan.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data, sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti mengumpulkan data tersebut dengan observasi di SLB

⁶⁹M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruszz Media, 2012), hal. 246.

Yapenas Yogyakarta dan rumah, wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa tunagrahita, anak tunagrahita, serta dokumentasi yang dapat menunjang ketika pelaksanaan penelitian.

b) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁰

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan. Peneliti akan memilih data yang berhubungan dengan fokus penelitian baik itu data wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa tunagrahita, anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas, maupun dokumen-dokumen yang dapat menunjang ketika pelaksanaan penelitian.

c) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif sesuai dengan laporan yang sistematis, dan mudah dipahami. Data yang akan dideskripsikan adalah gambaran peran orang tua

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, dan R&D...*, hal. 338.

dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Yogyakarta.

d) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam bentuk yang sesuai pada penyajian data terkait peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Yogyakarta, kemudian membuat kesimpulan umum untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Metode analisis diatas tersebut akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SDLB di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu atau urutan-urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini, untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II, menguraikan gambaran umum SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan sarana prasarana yang ada di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

BAB III, berisi pembahasan yang memuat hasil penelitian dan analisis mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta.

BAB IV, adalah bab akhir yang berisi tentang kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan pembahasan dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Tunagrahita Tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta tercermin dalam beberapa peran yaitu orang tua sebagai pendamping utama, orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai teladan, dan orang tua sebagai pengawas.

Faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita tingkat SD di SLB Yapenas Condongcatur Yogyakarta. *Pertama* faktor pendukung; kepribadian anak yang sudah tumbuh jiwa kemandirian dan mudah diatur, motivasi yang kuat dimiliki orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, kesabaran dan ketelatenan orang tua dalam mendidik anak tunagrahita, rasa tulus dan ikhlas orang tua dalam mendampingi anak, lingkungan sekolah yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunagrahita, adanya fasilitas keagamaan di lingkungan tempat tinggal anak tunagrahita yang memadai untuk pengembangan aktivitas keagamaan

anak, dan peran orang tua anak tunagrahita yang turut aktif dalam membimbing dan mengingatkan kepada anaknya untuk selalu membiasakan diri melaksanakan nilai-nilai agama Islam di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. *Kedua* faktor penghambat; keterbatasan intelegensi (IQ) anak yang rendah, sifat malas anak dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam di rumah, kepribadian anak yang hiperaktif sehingga akan lebih susah diarahkan/diatur, lingkungan masyarakat yang belum sepenuhnya menerima kehadiran anak tunagrahita, kurangnya pemahaman dan wawasan orang tua dalam hal ilmu keagamaan.

B. Saran-saran

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ada beberapa saran kiranya perlu peneliti sampaikan demi tercapainya kebaikan bersama, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada guru SLB Yapenas Yogyakarta

Diharapkan lebih kreatif dalam memberi inovasi pembelajaran terutama inovasi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus agar siswa bisa lebih mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Serta selalu membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

2. Kepada orang tua

Diharapkan orang tua selalu mendampingi dan membimbing anak-anaknya dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan keikhlasan, serta menjadi suri tauladan dalam kehidupan anak sehari-hari, memberikan motivasi kepada anak tunagrahita berupa dorongan dan perhatian dalam melakukan kebaikan dan terus belajar.

3. Untuk anak tunagrahita

Diharapkan untuk istiqomah dalam melaksanakan shalat lima waktu, terus mengerjakan kebaikan dan terus belajar. Serta janganlah berputus asa dengan kekurangan yang kalian miliki.

4. Untuk lingkungan masyarakat

Diharapkan meningkatkan perhatian terhadap anak tunagrahita dengan menerima kehadiran mereka yang memiliki kekurangan, bahwa mereka ada dan butuh lingkungan dalam hidupnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, peneliti haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan kesempatan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tidak lupa peneliti curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu dinantikan syafa'atnya oleh seluruh umat manusia kelak di hari kiamat.

Peneliti menyadari sekalipun telah mencurahkan segala usaha dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, namun masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga peneliti sangat mengharapkan sekali saran dan kritik yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih untuk segenap pihak yang memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Terimakasih. *Wallahu 'alam bi ash-shawa.*



DAFTAR PUSTAKA

- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Abudidin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arti Kata Keteladanan – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses di <https://kbbi.web.id/keteladanan>. 2020.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmudan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: psikosain, 2016.
- Didin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- E.B. Surbakti, *Parenting Anak-Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- Haidar Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

- Haris Herdiaansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013.
- Hidayat dkk, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: UPI Press, 2006.
- Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Leo Candra Permana, "Metode Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak (Studi Pada Keluarga Muslim di Dusun 5 Way Petai Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung barat)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Muhammad 'Ainul Yaqin, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Miranti, "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tunagrahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018.
- M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak: Tubtutan Praktis Untuk Orang Tua dalam mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruszz Media, 2012.
- Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

- Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Shodiqotul Khodijah Al-Jabbaar, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Anak Autis Dalam Keluarga” (Studi Kasus di Keluarga Anak Shinta Melia Khorini’mah dan Izzatin Kamala, “ Peran Orang Tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita”, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Shinta Melia Khorini’mah dan Izzatin Kamala, “Peran Orang Tua dalam Melatih Disiplin pada Anak Tunagrahita”, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Soerjono Soekamto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Autis pada Tahun 2017)”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugiyono, *Metode Pendidikan: pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sucipto dan Rafliis, *Profesi Keorangtuaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2.
- Ulwan dan Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992.

Ujang Khiyarusoleh dkk, “Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner”, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2020.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, Yogyakarta: LPPI, 2016.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

